

---

# **PENGERTIAN, HUBUNGAN, DAN IMPLEMENTASI SOFT SKILLS, PEMBELAJARAN AFEKTIF, DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR**

**Dadang Suganda**

Prodi Karawitan Fak. Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Email: dadang\_suganda@isbi.ac.id

## **Abstract**

*This paper is the result of the author who has participated in various trainings organized by the Director General of Higher Education, Ministry of National Education. Based on that, it can be stated that both soft skills, effective learning, and character education, the three are not in the realm related to technical skills, professional scientific fields, or things that are motoric in nature. All three are in the area of personality competence. All three are more closely related to EQ., SQ., Heart, to live together and to be than with IQ, hand, head, to do, or to know. Thus the meaning of soft skills, character education is not much different from affective abilities. However, of course there are differences, such as the soft skill gives a broader picture of personality, while character education provides a more specific and specific personality picture than affective competence. This can be seen clearly from the many and broad scope of the attributes of soft skills, as well as the specific and specific character education goals that emphasize the basic values of character, namely honesty, smart, tough, and caring. Efforts to carry out character education in the ISBI Bandung environment will be confronted with the main problem, namely the ability to make changes in the level of thought patterns and patterns of action. The mindset of entering into the realm, namely the implementation of activities carried out in the ISBI Bandung environment must be able to incorporate elements of the basic values of character into each activity carried out. The pattern of action can be in the form of building synergy between lecturers and students. The synergy between lecturers and students is an intellectual capital to realize success..*

*Keywords: affective learning, character education, soft skills, teaching and learning*

---

## **Pendahuluan**

Industri kerja pada saat ini tidak hanya memilih lulusan Perguruan Tinggi yang pandai dalam hal ilmu saja, melainkan juga berkarakter dan berkepribadian baik. Berdasarkan pengalaman yang

dialami sebagian besar industri kerja bahwa “karyawan bermasalah banyak dialami oleh lulusan yang memiliki kepandaian yang tinggi, akan tetapi kurang memiliki karakter yang baik, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, dan lain

sebagainya”. Kelompok karyawan seperti ini sering gagal menjalankan tugas, terutama yang berhubungan dengan tugas kelompok. Berdasarkan pengalaman tersebut, Astra, salah satu perusahaan terbesar di Indonesia, dalam mencari pekerja selalu mempertimbangkan karakter dan sikap kerja pada seleksi karyawan awal (Bowo Widodo dalam Illah Sailah, 2008). *Mitsubishi Research Institute* (2000), menyebutkan bahwa “kesuksesan lulusan, ternyata tidak ditentukan oleh kemampuan teknis dan akademis lulusan tersebut, namun 40% disumbang oleh kematangan emosi dan sosial, 30% oleh proses *networking* yang dijalin, 20% oleh kemampuan akademis, dan 10% oleh kemampuan finansial yang dimilikinya”

Berdasarkan ilustrasi tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk mengembangkan pengetahuan saja, akan tetapi juga kemampuan lain yang dapat mendukung kualitas lulusan. Kemampuan tersebut, menurut Illah Sailah (2008) sering dikenal sebagai *soft skills* yaitu kemampuan non teknis yang dibutuhkan untuk bekerja dan hidup dengan lebih baik.

*Soft skills* yang terdiri dari karakter, sikap, dan nilai hidup,

keterampilan personal dan interpersonal merupakan faktor penting di dalam hampir semua aspek kehidupan, terutama di dalam dunia kerja. Seorang karyawan tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi teknis, seperti bagaimana menerapkan konsep yang telah dipelajari di dalam inti keilmuannya, namun juga dituntut untuk memiliki karakter yang kuat, sikap hidup yang mantap, keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain, serta keterampilan personal lainnya.

Di dalam praktek pada umumnya perusahaan, melakukan seleksi karyawan berdasarkan pada aspek kemampuan berpikir logis dan analisis di tahap awal. Kemudian dilanjutkan dengan seleksi karakter dan sikap kerja, kemudian pada proses seleksi akhir, baru dilakukan seleksi berdasarkan kemampuan teknis dan akademis calon pegawai tersebut. Terutama pada saat proses seleksi wawancara, proses ini sangat sarat dengan *soft skills*, yaitu keterampilan berkomunikasi secara efektif, keterampilan menghargai orang lain, sikap serta motivasi kerja. Oleh sebab itulah perguruan tinggi dipandang perlu untuk memikirkan bagaimana mengembangkan *soft skills* para peserta didiknya agar siap dalam menghadapi seleksi kerja.

Di samping itu *soft skills* juga akan sangat berperan manakala para lulusan mengemban tugas di dalam lingkungan tempat mereka bekerja, baik sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, ataupun wirausaha, di mana *soft skills* yang dimilikinya akan menjadi kunci dalam meraih kesuksesannya. Untuk menjadi seorang pegawai yang baik, setidaknya harus memiliki karakter yang kuat, seperti integritas yang tinggi, jujur, bertanggung jawab akan tugas yang diembannya, serta semangat juang yang tinggi. Selain itu juga, membutuhkan keterampilan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, seperti bekerja dalam tim, serta mempresentasikan dan mengekspresikan ide, gagasan, kreativitas, dan inisiatif yang dimilikinya. Seseorang dengan *soft skills* yang tinggi akan memiliki daya juang dan tanggung jawab untuk selalu menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan apabila para lulusan memilih untuk menjadi seorang wirausaha yang handal, maka *soft skills* akan menjadi sangat penting untuk senantiasa melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif, sehingga dapat mendukung dalam upaya memanfaatkan setiap peluang yang ada dan mampu mengantisipasi segala ancaman yang

sedang dan akan dihadapinya dalam mengembangkan usahanya.

## **Pembahasan**

### **1. Landasan Pemikiran**

#### **a. Fungsi & Tujuan Pendidikan Nasional**

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, adalah:

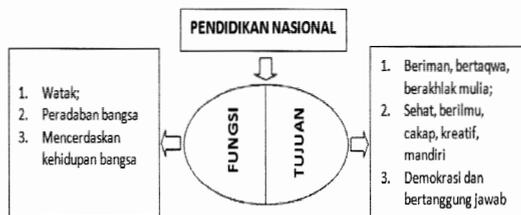
#### **a) Fungsi pendidikan nasional**

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

#### **b) Tujuan pendidikan nasional**

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi (kegunaan) dan tujuan pendidikan nasional dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1: Hubungan antara fungsi dan tujuan pendidikan nasional (naskah akademik pendidikan karakter di PT)

## 2. Tujuan Pembelajaran

Pada umumnya teman-teman dosen hanya mengenal tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional yang terdiri dari kemampuan kognitif, yaitu kemampuan berpikir; kemampuan psikomotorik, yaitu kemampuan keterampilan fisik; dan kemampuan afektif, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sikap, perasaan, emosi, dan lain-lain.

Pemilahan perubahan unjuk kerja sebagai hasil belajar seseorang, pada dasarnya dilakukan untuk keperluan kajian teori saja.

Pada kenyataannya, perubahan kemampuan seseorang dari proses pembelajarannya, terjadi secara bersamaan atau simultan. Seseorang yang belajar tentang alat petik kecapi misalnya, sekaligus ia akan memperoleh pengetahuan tentang alat petik kecapi dan keterampilan memainkan kecapi (kognitif dan motorik) dan

sekaligus juga kemampuan untuk bermain secara rampak/tim, semangat untuk sukses, dan sebagainya (afektif).



Dalam proses pembelajaran selalu terjadi interaksi antara unsur kognitif dan afektif dalam diri mahasiswa. Sikap (afektif) yang negatif akan menghambat tercapainya tujuan kognitif, sebaliknya untuk dapat mengubah suatu sikap atau mengadopsi suatu nilai, mahasiswa memerlukan berbagai pemahaman yang sifatnya kognitif. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa dari hasil belajarnya merupakan gabungan dari ketiga kawasan itu. Hanya dalam pembobotannya dari ketiga kawasan tersebut sangat tergantung kepada kebutuhan atau tuntutan dari mata kuliah, seperti misalnya bagi mata kuliah

praktikum sudah dapat dipastikan lebih kepada kemampuan keterampilan (motorik) dibanding dengan perubahan kognitif dan afektif. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa pada mata kuliah praktikum tidak terjadi perubahan dari kedua kawasan tersebut. Perubahan yang diharapkan terjadi pada mahasiswa dari pembelajaran praktikumnya, dapat dilihat pada gambar di samping.

Adanya perbedaan tujuan perubahan dari setiap mata kuliah yang diajarkan, tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap metode pembelajaran dan sumber belajar yang diperlukan. Ini semua, agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna serta menyenangkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Dan dengan demikian tujuan pembelajaran akan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Seperti misalnya, dalam pembelajaran kewarganegaraan yang tentunya lebih mengupayakan tercapainya perubahan karakter dari pada “sekedar” penambahan pengetahuan. Sehingga mata kuliah ini harus lebih memfokuskan

kepada perubahan afektif dari pada perubahan ranah kognitif maupun motorik.

### 3. Kurikulum Perguruan Tinggi

Keputusan Mendiknas No. 045/U/MENDIKNAS/2002 menyatakan bahwa “setiap kurikulum harus memiliki 5 elemen kompetensi, yaitu (1) landasan berkepribadian; (2) penguasaan ilmu dan ketrampilan; (3) kemampuan berkarya; (4) sikap dan prilaku dalam berkarya; serta (5) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat. Maksud yang terkandung di dalam Keputusan Mendiknas ini adalah Kurikulum Perguruan Tinggi harus mampu menjamin adanya pengembangan kepribadian dan *soft skills* lulusan hingga lulus. Proses pendidikannya tidak hanya dilakukan sesaat di dalam kelas, namun terintegrasi di dalam keseluruhan kurikulum. Artinya, tidak harus tertuang di dalam satu atau dua mata kuliah, namun selalu terkandung sebagai muatan di seluruh mata kuliah.

#### **4. Tugas Utama Dosen**

Dalam Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa tugas utama guru adalah:

1. Mendidik berarti menanamkan nilai-nilai yang baik menata: hati, pikiran dan sikap mental (harus mulai dari diri sendiri);
2. Mengajar berarti, memberikan pengetahuan/bekal (yang bermanfaat) dalam menghadapi kehidupan;
3. Mengarahkan berarti menunjukkan kepada pilihan yang terbaik;
4. Melatih berarti membiasakan peserta didik melakukan sesuatu yang baik secara benar dan melakukan sesuatu yang benar secara baik;
5. Menilai dan mengevaluasi berarti, menghitung dan mengukur proses dan hasil kerja kita, apakah tujuan yang kita capai sudah sesuai/tercapai belum.

#### **5. Pengertian Afektif, Soft Skill, & Karakter**

##### **1. Makna Pembelajaran Afektif**

Sebagai tenaga pengajar, dosen yang memiliki tugas utama mengajar berkewajiban melakukan ke-

giatan pembelajaran untuk mencapai tujuan perubahan tertentu dalam diri mahasiswanya. Kegiatan pembelajaran akan menghasilkan berbagai perubahan dalam diri siswa, misalnya bertambahnya pengetahuan mereka pada bidang keilmuan tertentu, dimilikinya keterampilan baru untuk mengerjakan sesuatu, atau tumbuhnya kemauan untuk lebih bekerja keras dan disiplin.

Bloom (1977) membagi tujuan instruksional menjadi tiga kawasan sesuai dengan jenis kemampuannya, yaitu:

1. Kawasan Kognitif, menitikberatkan kepada kemampuan berpikir, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi;
2. Kawasan Psikomotorik, menitikberatkan kepada keterampilan melakukan gerak fisik, seperti kemampuan meniru, melakukan suatu gerak, memanipulasi gerak, merangkai berbagai gerakan, melakukan gerak dengan tepat dan wajar;
3. Kawasan afektif, menitikberatkan kepada kemampuan bersikap.

Untuk keperluan analisis pembelajaran, Karthowi, dkk. (1964)

mengurai perubahan afektif menjadi lima tingkatan, yaitu:

1. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu);
2. Merespon (aktif berpartisipasi);
3. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu);
4. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai yang dipercayainya); dan
5. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Pembelajaran afektif merupakan kegiatan yang dilakukan dosen secara sengaja, sadar, dan terencana untuk mencapai perubahan-perubahan pada kawasan afektif. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan sikap positif, pengamalan budi pekerti yang baik, bersemangat untuk maju, kemauan untuk belajar terus menerus, dan berbagai pengalaman nilai-nilai positif hati nurani, merupakan bagian dari pembelajaran afektif.

## **2. Soft Skills**

### **a) Pengertian Soft Skills**

Illah Sailah (2008), mengutip definisi soft skill sebagai “keterampilan seseorang dalam berhu-

bugan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (performans) seseorang. Menurutnya, bahwa salah satu penyebab rendahnya soft skill lulusan di antaranya disinyalir karena di perguruan tinggi proses pembelajaran belum memberikan perhatian yang serius pada soft skill dibandingkan dengan pembelajaran hard skill. Seorang penari yang kompeten harus mahir tidak saja kemampuan teknis seperti gerakan-gerakan tari, ukel, dll (hard skill), melainkan juga harus mampu dalam bekerjasama dalam tim, gigih, mengambil inisiatif, berani mengambil keputusan, dan lain-lain (soft skill). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa “lulusan perguruan tinggi harus mempunyai kompetensi dalam penguasaan dan penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (hard skill), tetapi mereka harus mampu berkomunikasi, bekerja dalam tim, bekerja mandiri dan berpikir analitis (soft skill).

Hard skill, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta kemampuan teknis yang

berhubungan dengan bi-dang ilmunya (Sarjana Seni Tari tentunya harus kompeten dalam pengetahuan kepenarian, sarjana Seni Karawitan harus mumpuni dalam ilmu seni karawitan, Sarjana Seni Teater harus menguasai pengetahuan seni teater, demikian pula dengan profesi lainnya) Apabila pada setiap bidang profesi dituntut memiliki hard skill yang berbeda-beda, tidak demikian dengan soft skill, sebab keterampilan ini merupakan kompetensi (keterampilan, skills) yang seharusnya dimiliki oleh semua orang, apapun profesinya. Hal ini bisa dilihat dari daftar kemampuan soft skill, yang disampaikan oleh Illah (Ibid, hal 2), yaitu (1) Kejujuran; (2) Tanggung jawab; (3) Berlaku adil; (4) Kemampuan bekerjasama, beradaptasi, dan berkomunikasi; (5) Toleran; (6) Hormat terhadap sesama; (7) Kemampuan mengambil keputusan, memecahkan masalah, dsb.

#### **b) Hubungan Soft Skills & Hard Skills**

Berdasarkan kepada penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya seseorang akan sangat tergan-

tung kepada kualitas soft skill yang dimilikinya. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa sehebat apapun bidang keilmuan, dan keterampilan yang dikuasainya, apabila ia tidak jujur, tidak bertanggung jawab, tidak mampu bekerjasama, dan sebagainya, maka “keberhasilan” akan sulit untuk diraihinya.

Pada dasarnya tidak ada proses pembelajaran yang hanya menghasilkan perubahan dalam domain hardskills tanpa pengaruh pada soft skillnya. Hal ini bertitik tolak bahwa pembelajaran softs kills terjadi juga pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, apa pun materi yang diajarkannya. Dengan demikian, membedakan kemampuan seseorang menjadi *hard skill* dan *soft skill*, kiranya juga hanya dalam upaya mempermudah kajian teori.

Buku KBK di Perguruan Tinggi, menyatakan bahwa “kompetensi sebagai ciri utama dari penguasaan *learning to do* dari suatu materi pelajaran tidak dapat dipisahkan dengan elemen kompetensi yang terkandung dalam *learning to know*, *learning to live together*, dan *learning to be...*”. Pemilahan tujuan instruk-

sional yang terjadi selama ini, diperlukan hanya untuk kajian teori. Seperti misalnya UNESCO memilahkan kompetensi hasil pendidikan dalam empat jenjang, yaitu “*to do, to know, to live together, dan to be*”. Tampaknya kemampuan *to live together*, dan *to be* sangat erat kaitannya dengan keterampilan pribadi (*people skills* atau *soft skill*, atau afeksi, atau juga mungkin EQ dan SQ), sedangkan *to do* dan *to know* mengacu kepada keterampilan teknis (*hard skill*, motorik, kognitif, atau kecerdasan fisik, intelektual dan sebagainya).

Lebih tegas Illah menuliskan bahwa “softskills tidak seharusnya (diajarkan) melalui satu mata kuliah, melainkan diselipkan di setiap mata kuliah. Soft skills tidak akan menjadi satu mata kuliah tersendiri, melainkan menjadi *hidden curriculum*. Hal ini berarti, masing-masing dosen bertanggung jawab dalam pembelajaran *soft skills* apapun mata kuliah yang diasuhnya (Ibid, hal 45).

Berdasarkan paparan di atas, kiranya perlu disadari bahwa pendidikan *soft skills* bagi para lulusan akan sangat bermanfaat dalam menghadapi perubahan

sosial yang sangat cepat dan dramatis di masa global sekarang ini. Oleh sebab itu pendidikan yang semula cukup memberikan dasar kompetensi akademik pada lulusannya, saat ini perlu untuk dipertimbangkan bagaimana melengkapi kompetensi tersebut dengan kompetensi lain yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan perubahan sosial yang ada.

### **3. Pendidikan Karakter**

Sebagaimana telah diketahui bahwa karakter atau watak seseorang dipengaruhi oleh banyak hal. Di antaranya, oleh lingkungan dan pengalaman hidupnya. Salah satu pengalaman yang berpengaruh pada pembentukan watak adalah pengalaman pembelajaran di sekolah/kampus, di mana keberhasilannya sangat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang terjadi, yang bertempu pada peran dosen dalam merancang, menyajikan dan mengevaluasi.

Dalam naskah akademik pengembangan pendidikan karakter di perguruan Tinggi, dijelaskan lebih lanjut bahwa arah pembangunan terwujudnya masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, bermoral, beretika,

berbudaya, dan beradab dijabarkan menjadi dua sub-arrah sebagai berikut:

- (1) Terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek serta menjunjung tinggi keberagaman dalam makna Bhineka Tunggal Ika.
- (2) Makin mantapnya peradaban dan budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya harkat dan martabat manusia Indonesia; dan menguatnya jati diri, kepribadian dan peradaban bangsa

Dari dua sub-arrah tersebut untuk selanjutnya divisualisasikan seperti berikut ini:



Gambar 2: Korelasi antara karakter, Ipteks, budaya dan peradaban bangsa

Pada gambar di atas, diperlihatkan korelasi atau keterkaitan antara karakter, Iptek, budaya bangsa dan peradaban bangsa. Memajukan iptek tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan berpikir, kekuatan intelektualitas, kekuatan intelegensi, kekuatan sejenis. Berkecimpung dalam pengembangan iptek sesungguhnya bekerja dengan keilmuan.

Bekerja dengan keilmuan melibatkan dua komponen yang mempunyai keterkaitan yang kuat, yaitu hakekat komponen keilmuan dan kaidah moral keilmuan. Hal yang sangat penting dan diperlukan untuk mentranspormasikan pengetahuan menjadi keterampilan yang berbeda karakteristiknya. Pada dasarnya pengetahuan berkaitan dengan ranah kognitif, sedangkan keterampilan masuk ke dalam ranah psikomotorik.

### **a) Pengertian Karakter**

Menurut Dijen Mendikdasmen Kemendibud, karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Alwisol, menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk). Baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan berkepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan ke lingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada dasarnya karakter dalam berbagai sudut pandang, dapat diartikan:

- a. Karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal

yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain;

- b. Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku;
- c. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang;
- d. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

### **b) Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan Negara. Sedangkan Karakter adalah sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang atau kelompok.

Tim Pengembangan Kurikulum Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Dikti Kemendiknas, memberikan pengertian karakter “sebagai watak tabiat, ahklak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi, tetapi pada kegiatan.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan me-

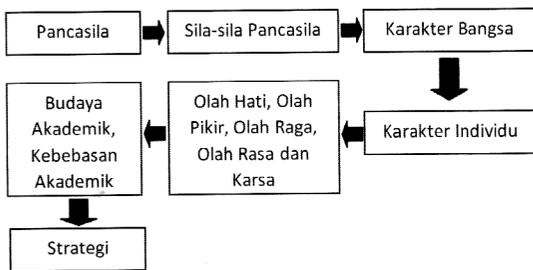
ngembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa terdapat Seperangkat karakter yang dinilai penting dan dibutuhkan oleh dunia kerja dalam era globalisasi adalah: (1) Mau bekerja keras, (2) Kepercayaan yang tinggi, (3) Mempunyai visi ke depan, (4) Dapat bekerja dalam tim, (5) Memiliki kepercayaan matang, (6) Mampu berpikir analitis, (7) Mudah beradaptasi, (8) Mampu bekerja dalam tekanan, (9) Cakap berbahasa Inggris, (10) Mampu mengorganisasi pekerjaan.

Dalam lingkungan ISBI Bandung, sekalipun telah diterapkan kurikulum berbasis kompetensi, namun teramati dalam penyelenggaraannya pada umumnya di setiap program studi masih dominan pendidikan keilmuan atau pendidikan keterampilan. Pendidikan karakter, belum dilaksanakan secara sistematis dan sistemik. Melihat kondisi di atas dapat dikemukakan bahwa kondisi umum penyelenggaraan pendidikan di ISBI Bandung belum dimuati dan dijiwai pendidikan karakter.

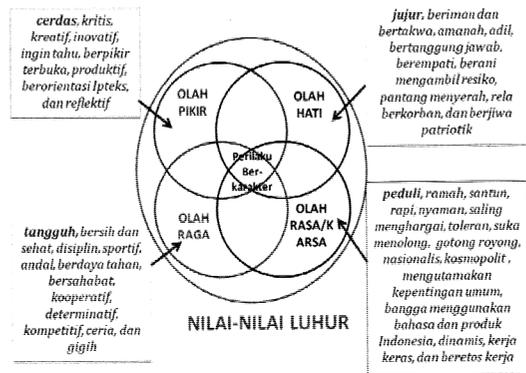
**c) Karakter Individu dalam Perspektif Budaya Akademik**

Dalam perspektif karakter individu dengan menggunakan pendekatan psikologis, karakter bangsa yang terdapat dalam setiap sila ditempatkan dalam kerangka referensi olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Muatan dari keempat oleh tersebut dijabarkan seperti yang tercantum dalam Kebijakan Nasional, Pembangunan Karakter Bangsa, Tahun 2010-2025, divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 3: Skematik Korelasi antara Pancasila dan Nilai-nilai Dasar Karakter di Lingkungan Dikti

Muatan karakter yang berasal dari olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa yang diturunkan dari setiap sila Pancasila, kemudian dipilih satu jenis karakter dari keempat olah tersebut. Adapun berbagai macam jenis karakter dan karakter yang dipilih adalah sebagai berikut :



Gambar 4: Muatan karakter yang berasal dari olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa yang diturunkan dari setiap sila Pancasila (Dirbinsarak Dikti, 2011)

**Karakter yang bersumber dari oleh olah hati :** Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

**Karakter yang bersumber dari oleh pikir:** Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.

**Karakter yang bersumber dari oleh raga/kinestetika :** Bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

**Karakter yang bersumber dari oleh rasa dan karsa:** Kemanusiaan, saling menghargai, gotong

royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dari jenis-jenis karakter yang terdapat dalam ranah oleh hati, oleh pikir, olah raga, olah rasa dan karsa, masing-masing diambil satu karakter sebagai nilai-nilai dasar karakter yang diberlakukan di lingkungan Dikti. Karakter yang dimaksud adalah: **Jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.** Secara harfiah nilai-nilai dasar karakter tersebut, masing-masing mempunyai makna tersendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, bahwa kata JUJUR, TANGGUH, CERDAS, dan PEDULI yang merupakan nilai-nilai dasar pendidikan karakter seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter	Deskripsi
Jujur	Lurus hati; tidak berbohong; tidak curang, tulus ; ikhlas.
Tangguh	Sukar dikalahkan; kuat; andal; kuat sekali pendiriannya; tabah dan tahan menderita.
Cerdas	Sempurna perkembangan

Peduli	akal budinya untuk berpikir, tajam pikirannya. Mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan.
--------	---

Nilai-nilai Dasar Karakter ini jika akan diberlakukan di lingkungan kemahasiswaan penting untuk dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan Harkat Pendidikan.

#### d) Karakter Individu dalam Perspektif Budaya Akademik

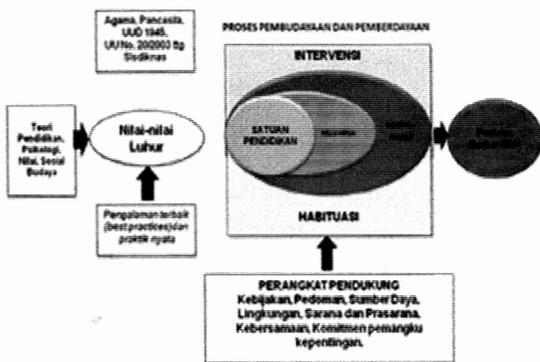
- Melalui pendidikan, pengalaman, cobaan hidup, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, kemudian terinternalisasi nilai-nilai sehingga menjadi nilai intrinsic yang melandasi sikap dan prilaku;
- Sikap dan prilaku tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan;
- Kebiasaan tersebut dijaga dan dipelihara maka terjadilah karakter.



Gambar 5: Proses terbentuknya pendidikan karakter (Dirbinsarak Dikti, 2011)

**e) Pendekatan Pendidikan Karakter**

Pendekatan pendidikan karakter, dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya keteladan, kegiatan, penugasan/ pendampingan, pembiasaan, keterlibatan aktif mahasiswa. Ciri-cirinya: (1) Melibatkan secara aktif guru, siswa, orang tua; (2) Hubungan subyek obyek; (3) Belajar bersama; (4) Proses yang baik untuk menghasilkan yang baik.



Gambar 6: Pendekatan pendidikan karakter (Dirbinsarak Dikti, 2011)

**f) Strategi Implementasi Pendidikan Karakter**

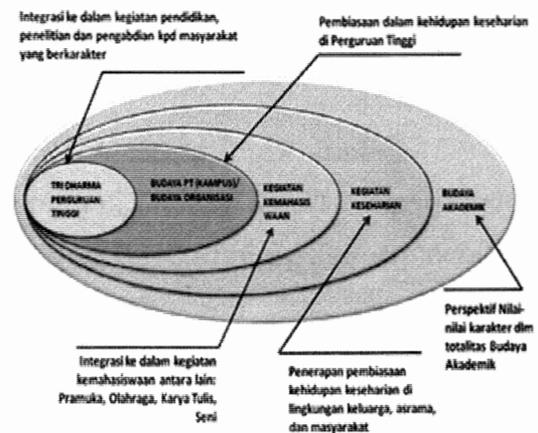
Strategi implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran, antara lain:

- a. Kegembiraan baru dan bukan beban baru;
- b. Bisa mulai dari yang mudah, murah, dan menggembirakan;
- c. Mulai dari diri sendiri;
- d. Berbagi dan berbagi;
- e. Apresiasi dan apresiasi.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan di lapangan, hal-hal yang bisa dilakukan adalah:

- a. Mencerahkan dan menguatkan keyakinan;
- b. Mengembangkan gagasan secara bersama-sama;
- c. Menyusun rencana tindakan;
- d. Implementasi rencana tindakan; dan
- e. Mengamati perubahan.

Kondisi strategi implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, selanjutnya divisualisasikan oleh Dirbinsarak Dikti (2011), sebagai berikut:



Dijelaskan pula oleh Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dikti (2011), bahwa Pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi mempunyai tingkat keberhasilan yang baik sepanjang dalam pelaksanaannya diformulakan. Setiap perguruan tinggi negeri diminta untuk memberi penguatan dan

mengintegrasikan ke setiap mata kuliah untuk Pengembangan Karakter, yang dijabarkan dari nilai-nilai dasar karakter, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 7: Pendekatan pendidikan karakter (Dirbinsarak Dikti, 2011)

**g) Pembangunan Strategi Pembelajaran**



Gambar 8: Pengembangan Strategi Pembelajaran (Dirbinsarak Dikti, 2011)

Pada umumnya, telah kita ketahui bersama bahwa mendidik lebih luas artinya dari pada mengajar. Terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa mengajar hanya memokuskan kepada perubahan kemampuan berpikir, sedangkan men-

didik memberikan perhatian lebih kepada pembentukan kepribadian atau nilai-nilai afektif.

Akan tetapi apabila dipahami bahwa hasil perubahan dari suatu proses pembelajaran tidak mungkin hanya terdiri dari perubahan pikiran saja tanpa adanya perubahan sikap dan perubahan keterampilan, meskipun pada porposisi yang berbeda-beda. Dengan demikian, pembelajaran afektif pada hakikatnya sama artinya dengan pendidikan afektif.

Apabila dosen secara sadar, sengaja, dan terencana melakukan pembelajaran afektif, yang artinya memberikan perhatian pula pada perubahan-perubahan perilaku afektif, maka dosen tersebut sebenarnya telah melakukan pendidikan afektif.

Pembelajaran afektif menurut Ardhana dalam Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra, (1997) bahwa, belakangan ini berkembang dengan memiliki tiga ciri pokok, yaitu:

- a. Memberikan penekanan yang jauh lebih besar pada peran guru dalam membimbing siswa ke arah penemuan dan penggunaan teknik belajar secara kooperatif serta mendorong terjadinya diskusi di antara siswa;
- b. Berlandaskan pada teori pembelajaran konstruktivisik yang me-

nekankan perlunya siswa membangun pengetahuannya sendiri; dan

- c. Menekankan kegiatan belajar yang ontentik dengan latihan-latihan pembelajaran yang menyerupai kehidupan nyata.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Degeng dalam Dirbinsarak Dikti (2008), menyatakan bahwa “adanya arah baru strategi pembelajaran, yang di antaranya untuk menunjang pendidikan afektif, yaitu perubahan dari teori behavioristik/ konstruktivisistik.

Dalam mendorong ketercapaian Kurikulum Berbasis Kompetensi, Dikti mengarahkan proses pembelajaran di perguruan tinggi menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning, SCL*) sebagai pengganti pendekatan pembelajaran yang berpusat pada dosen.

Menggunakan model pembelajaran SCL tersebut, mahasiswa didorong untuk lebih aktif membelajarkan diri mereka. Mahasiswa diharapkan berkemampuan dalam *learn how to learn*, mengembangkan potensi diri, dan keterampilan mereka untuk hidup (*live skills, personal skills*, atau *softskills*) di samping be-

lajar keterampilan teknis bidang ke-ilmuannya.

Berbagai metode pembelajaran yang disarankan oleh Dikti Kemendiknas yang cocok untuk CTL, adalah antara lain:

No	Model Belajar	YANG DILAKUKAN MAHASISWA	KEMAMPUAN APA YANG BISA DIPEROLEH MAHASISWA
1	(2)	(3)	(4)
1	Small Group Discussion	<ul style="list-style-type: none"> <li>membentuk kelompok (5-10)</li> <li>memilih bahan diskusi</li> <li>mepresentasikan paper dan</li> <li>mendiskusikan di kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan masalah</li> <li>Alternatif solusi</li> <li>Kemampuan bekerja sebagai tim</li> <li>Kemampuan berbicara di depan publik</li> </ul>
2	Simulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan kepadanya.</li> <li>atau mempraktekan/mencoba berbagai model (komputer) yang telah disipkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>menemukan solusi</li> <li>Mengaplikasikan teori</li> <li>Bekerja sebagai tim</li> <li>Mengembangkan kreativitas atau ide</li> <li>Berpikir analisis</li> </ul>
3	Discovery Learning	mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Independance learning</li> <li>Searching problem</li> </ul>
4	Self-Directed Learning	Membahas dan menyimpulkan masalah/tugas yang diberikan dosen secara ber-kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merumuskan masalah</li> <li>Menemukan fakta baru</li> <li>Perluasan materi</li> </ul>
5	Collaborative Learning	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas</li> <li>Membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berda-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tim work</li> <li>Komunikasi</li> <li>Point of view</li> <li>responsibility</li> </ul>

		sarkan konsensus kelompoknya sendiri.	
6	<b>Collaborative Learning</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas</li> <li>• Membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompoknya sendiri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tim work</li> <li>• Trust</li> <li>• Negosiasi</li> <li>• Leadership</li> <li>• Emphati</li> <li>• Toleransi</li> <li>• Manajemen</li> <li>• Mampership</li> </ul>
7	<b>Contextual Instruction</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas konsep (teori) kaitannya dengan situasi nyata</li> <li>• Melakukan studi lapangan/ terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kaitan teori dan fakta</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Multidimensi masalah</li> <li>• Kinerja kreatif</li> <li>• Membandingkan teori dan praktik</li> <li>• Mampu mengetahui keberwarnaan pengetahuan</li> </ul>
8	<b>Project Based Learning</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis.</li> <li>• Menunjukkan kinerja dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya di forum.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempertanggungjawabkan kerjanya</li> <li>• Kemandirian</li> <li>• Manajemen</li> <li>• Keterlatihan</li> </ul>
9	<b>Problem Based Learning</b>	Belajar dengan menggali/ mencari informasi (inquiry) serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual/ yang dirancang oleh dosen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan masalah/problem</li> <li>• Kepercayaan diri</li> <li>• bekerja tim work</li> <li>• Terbina komunikasi dan toleransi</li> <li>• Berani tampil di depan dan</li> <li>• Berargumentasi</li> <li>• Kritik yang baik</li> <li>• Percaya diri</li> <li>• Kemandirian</li> </ul>

#### h) Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi pendidikan karakter yang berkaitan dengan empat nilai-nilai dasar karakter dikti sebagai-

mana dipaparkan di atas, dapat dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama diimplementasikan karakter jujur yang diukur dari pelaksanaan anti menyontek dan anti plagiat. Bentuk evaluasinya adalah melalui *sistem pelaksanaan ujian dan sistem pelaksanaan pembuatan tugas akhir*.

Sistem pelaksanaan ujian yang sekarang dilaksanakan dalam berbagai macam ujian sangat dirasakan dan teramat sangat jelas lebih ditekankan pada pengawasan yang ketat, bukan pada membangun karakter kesadaran arti penting kejujuran. Atau dengan kata lain telah terjebak ke dalam pola, yaitu mengatasi persoalan dengan membangkitkan persoalan baru.

#### Hubungan Antara Soft Skills, Pembelajaran Afektif Dan Pendidikan Karakter

Suciati (1977), memilahkan taksonomi memilahkan taksonomi tujuan instruksional dalam tiga dominan, yaitu kognitif, motorik, dan afektif. Tujuan afektif berhubungan dengan “perasaan, emosi, system nilai, dan sikap hati (*attitude*)”. Tujuan afektif ini dapat dirinci mulai dari yang sederhana yaitu “memperhatikan suatu fenomena” sampai

dengan yang kompleks yang merupakan faktor seseorang seperti kepribadian dan hati nurani. Pada jenjang tertinggi yakni pengalaman (*characterization*) atribut afektif (misalnya nilai kejujuran, disiplin, dll) telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri seseorang, atau telah menjadi karakternya.

Lebih lanjut Suciati menjelaskan, bahwa “pada tingkat perubahan yang tinggi seperti penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian, dan pengamalan perilaku-perilaku yang merupakan indikator tercapai tujuan terlihat *overlapping*, dan tidak dapat dipisahkan dengan tegas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual tingkat-tingkat tersebut dapat dipisah-pisahkan, perumusan tujuan tidak dapat dengan jelas dibedakan. Hal ini pula yang membuat tujuan afektif menjadi sulit dievaluasi apakah tercapai atau tidak. Martin dan Briggs, dalam Suciati (1977) menyatakan bahwa “kompetensi afektif merupakan pengembangan pribadi dan mempunyai cakupan yang luas”. Pengembangan pribadi lebih luas artinya dari pada sistem nilai, moral, etika, motivasi, dan kompetensi sosial (yang semuanya merupakan atribut kompetensi afektif). Bahkan dinyatakan pengembangan pribadi

(*self development*) merupakan puncak dari kompetensi afektif.

MORAL	SOFT SKILLS	KARAKTER
Sikap dan perilaku untuk melakukan dan mempertahankan perilaku yang dianggap benar oleh masyarakat	Kemampuan non teknis yang dimiliki sebagai hasil pembelajaran terutama pada elemen afeksi	Kualitas moral yang dimiliki sebagai hasil belajar, yang selalu muncul walaupun tidak sedang berada pada pengawasan orang lain

Atribut kompetensi afektif menurut Martin dan Briggs (Ibid, hal 46), meliputi “nilai, moral dan etika, sikap, kompetensi sosial, motivasi, minat, serta emosi dan perasaan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa baik *soft skill*, pembelajaran efektif, dan pendidikan karakter, ketiganya tidak berada pada ranah yang berkaitan dengan keterampilan teknis, bidang keilmuan profesi, ataupun hal yang bersifat motorik.

Ketiganya berada pada kawasan kompetensi kepribadian. Ketiganya lebih erat berkait dengan EQ., SQ., hati, *to live together* dan *to be* dari pada dengan IQ, *hand, head, to do*, atau *to know*. Dengan demikian makna *soft skill*, pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan kemampuan afektif. Meskipun demikian, tentu saja memiliki perbedaan-perbedaan, seperti misalnya *soft skill* lebih memberikan gambaran

kepribadian yang lebih luas, sedangkan pendidikan karakter memberikan gambaran kepribadian lebih khas dan spesifik daripada kompetensi afektif. Hal ini terlihat begitu jelas dari banyak dan luasnya lingkup atribut soft skills, demikian pula dengan kekhasan dan spesifik tujuan pendidikan karakter yang lebih menekankan kepada nilai-nilai dasar karakter, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

### **Penutup**

Upaya untuk menyelenggarakan pendidikan karakter di lingkungan ISBI Bandung yang bertumpu pada nilai-nilai dasar karakter, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli akan dihadapkan pada persoalan utama, yaitu *kemampuan untuk melakukan perubahan dalam tataran pola pikir dan pola tindak*. Pola pikir masuk ke dalam ranah, yakni penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan ISBI Bandung harus mampu untuk memasukkan unsur nilai-nilai dasar karakter ke dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Adapun pola tindaknya dapat dalam bentuk membangun sinergi antara dosen dan mahasiswa. Kesinergian antara dosen dan mahasiswa merupakan mo-

dal intelektualitas untuk mewujudkan keberhasilan.

### **Acuan Kepustakaan**

- Illah Sailah. 2011. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Modul Direktorat Akademik Dirjen Dikti Depdiknas.
- Krathwohl, D.R.Bloom dan Marsia. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman.
- Subdit kurikulum dan Prodi. 2008. Pengembangan Soft Skills dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Modul Direktorat Akademik Dirjen Dikti Depdiknas
- Suciati. 2001. Taksonomi Tujuan Instruksional, Mengajar di Perguruan Tinggi, PAU untuk P3AI Dirjen Dikti.
- Suciati dan Prasetya Irawan. 2001. Teori Belajar dan Motivasi, Proyek Pengembangan Universitas Terbuka, Dirjen Dikti Depdiknas.
- Suparman, A. 1994. Desain Instruksional, Jakarta: Pusat Antar Universitas-PPAI.
- Tim Pengembang Kurikulum. 2011. Alternatif Penyusunan Kurikulum, pembelajaran dengan pendekatan SCL, Model-model Pembelajaran SCL, Rencana Pembelajaran SCL, dan Format Penyusunan SCL, Dirbinsarak Dirjen Dikti Kemendiknas.
- Toeti Sukamto dan Udin Saripudin Winataputra. 1997. Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran, P2T. Universitas Terbuka Dirjen Dikti Depdikbud